

Adaptasi Mahasiswa Perantau dalam Menghadapi Perbedaan Budaya di Departemen Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Padang

Dwi Yanti Aura Putri¹, Syamsir², Febrina Dwi Daniati³, Gita Apri Amanda⁴, Qhatrunada Nayla Shyfa⁵, Rahadhatul Aisyi⁶, Salaisya Amani Fatiha⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷ Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

e-mail: dwiyantiauraputri7@gmail.com syamsirsaili@yahoo.com
febrinadwidaniati@gmail.com gitaapriamanda@gmail.com
qhatrunadanaylashyfa@gmail.com rahadhatulaisyi67@gmail.com
salaisyaamanifatiha@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses adaptasi sosial dan budaya mahasiswa perantau di Departemen Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Padang (UNP). Mahasiswa perantau sering kali menghadapi tantangan ketika berinteraksi dengan masyarakat Minangkabau yang memiliki budaya dominan di lingkungan kampus. Perbedaan dalam bahasa, norma sosial, dan adat istiadat menjadi hambatan dalam membangun hubungan sosial dan akademik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui survei dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantau mengalami kesulitan terutama dalam memahami bahasa Minang dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan lokal. Namun, mereka menerapkan berbagai strategi adaptasi, seperti mempelajari budaya Minang, membentuk komunitas antarmahasiswa perantau, dan menjalin komunikasi lintas budaya. Proses adaptasi ini membentuk integrasi budaya yang seimbang, di mana mahasiswa tetap mempertahankan identitas asal sambil menerima budaya lokal. Selain memperkuat daya tahan pribadi, pengalaman ini juga membentuk keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan profesional, khususnya sebagai calon aparatur sipil negara. Temuan ini menegaskan pentingnya lingkungan kampus yang inklusif untuk mendukung keberhasilan adaptasi budaya mahasiswa dari berbagai latar belakang.

Kata Kunci: *Adaptasi Budaya, Mahasiswa Perantau, Integrasi Sosial, Budaya Minangkabau, Kehidupan Kampus*

Abstract

This study aims to describe the process of social and cultural adaptation of overseas students at the Department of Public Administration, State University of Padang (UNP). Migrant students often face challenges when interacting with Minangkabau people who

have a dominant culture in the campus environment. Differences in language, social norms, and customs become obstacles in building social and academic relationships. The research method used is quantitative method with data collection techniques through surveys and in-depth interviews. The results showed that overseas students experienced difficulties especially in understanding the Minang language and adjusting to local customs. However, they apply various adaptation strategies, such as learning Minang culture, forming a community among overseas students, and establishing cross-cultural communication. This adaptation process forms a balanced cultural integration, where students retain their original identity while accepting the local culture. In addition to strengthening personal resilience, this experience also shapes the social skills needed in professional life, especially as future civil servants. These findings emphasize the importance of an inclusive campus environment to support the successful cultural adaptation of students from diverse backgrounds.

Keywords: *cultural adaptation, migrant students, social integration, Minangkabau culture, campus life*

PENDAHULUAN

Adaptasi mahasiswa perantau dalam menghadapi perbedaan budaya merupakan fenomena penting dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia (Handaja et al., 2023; Maulani, 2022). Sebagai negara multikultural dengan lebih dari 1.300 kelompok etnis dan ratusan bahasa daerah, Indonesia menghadirkan tantangan tersendiri bagi mahasiswa yang berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain untuk melanjutkan Pendidikan (Lubis et al., 2025; Rahmat et al., 2025). Mobilitas mahasiswa antar daerah ini tidak hanya mencerminkan semangat nasionalisme dan pemerataan akses pendidikan, tetapi juga membuka ruang interaksi antarbudaya yang dinamis, kompleks, dan kadang menimbulkan gesekan psikososial. Dalam konteks ini, adaptasi budaya menjadi aspek krusial yang menentukan sejauh mana mahasiswa dapat bertahan dan berkembang di lingkungan akademik yang baru (Listrikasari & Huda, 2024; Sinaga et al., 2025).

Universitas Negeri Padang (UNP), khususnya di Departemen Ilmu Administrasi Negara, merupakan salah satu destinasi pendidikan tinggi yang menarik minat mahasiswa dari berbagai penjuru Nusantara. Mahasiswa perantau yang menempuh studi di kampus ini datang dari latar belakang budaya yang sangat beragam, mulai dari bahasa daerah, sistem nilai, hingga pola komunikasi. Perbedaan tersebut menuntut adanya kemampuan adaptasi yang kuat agar mereka mampu menjalani kehidupan kampus secara optimal. Namun, kenyataannya, proses adaptasi budaya ini tidak selalu berjalan dengan mudah dan cepat. Beberapa mahasiswa mengalami culture shock, perasaan terasing, hingga kesulitan dalam membangun relasi sosial dengan mahasiswa local.

Dalam era digital saat ini, tantangan adaptasi budaya juga semakin kompleks (Yanti et al., 2024). Media sosial, meskipun mempertemukan banyak individu dari berbagai latar belakang, tidak selalu mampu menjembatani kesenjangan budaya

secara efektif (Ariyanto et al., 2023). Bahkan, dalam beberapa kasus, media sosial memperkuat stereotip dan menciptakan ruang-ruang eksklusif yang memperdalam segregasi sosial di lingkungan kampus. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana mahasiswa perantau menavigasi identitas budayanya dalam dunia pendidikan tinggi yang semakin terkoneksi secara digital tetapi belum tentu inklusif secara budaya.

Selain itu, konteks pasca-pandemi COVID-19 juga membawa dimensi baru dalam proses adaptasi mahasiswa perantau (Binti et al., 2022). Pembelajaran daring yang berlangsung cukup lama mengurangi intensitas interaksi sosial langsung, sehingga kemampuan untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan budaya lokal pun menjadi tertunda. Ketika kampus kembali dibuka untuk pembelajaran tatap muka, mahasiswa perantau dihadapkan pada tantangan ganda: adaptasi terhadap budaya lokal dan penyesuaian kembali terhadap kehidupan kampus secara fisik. Kondisi ini dapat memperlambat proses integrasi sosial mereka di lingkungan kampus.

Dalam proses adaptasi budaya, beberapa faktor turut memengaruhi kemampuan mahasiswa perantau untuk menyesuaikan diri (Nadlyfah & Kustanti, 2020). Faktor-faktor tersebut antara lain kepribadian, pengalaman sebelumnya, dukungan sosial, lingkungan akademik, serta sikap penerimaan dari komunitas lokal. Dukungan dari lembaga kampus, seperti organisasi kemahasiswaan, layanan bimbingan konseling, serta kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif sangat penting untuk membantu mahasiswa membangun jejaring sosial dan merasa diterima dalam komunitas baru (Alam, 2024). Namun, apakah dukungan tersebut sudah berjalan secara optimal di lingkungan Departemen Ilmu Administrasi Negara UNP masih perlu ditelusuri lebih lanjut.

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak membahas isu adaptasi mahasiswa internasional atau antarnegara, namun studi terkait adaptasi mahasiswa antardaerah di dalam negeri masih relatif kurang mendapat perhatian. Padahal, keberagaman budaya antar daerah di Indonesia tidak kalah kompleks dibanding antarnegara. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang proses adaptasi mahasiswa perantau di tingkat lokal sangat penting untuk pengembangan pendekatan pendidikan yang lebih sensitif terhadap keragaman budaya. Penelitian ini juga relevan dalam mendukung agenda pendidikan inklusif dan kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan keberagaman sebagai kekuatan dalam sistem pendidikan nasional (Rohmah et al., 2023).

Dengan memahami dinamika adaptasi budaya mahasiswa perantau secara kontekstual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi adaptasi budaya yang lebih efektif. Hal ini penting tidak hanya untuk mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa perantau, tetapi juga untuk menciptakan iklim akademik yang kondusif, harmonis, dan inklusif. Penelitian ini akan dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode survei melalui kuesioner, yang memungkinkan peneliti memperoleh data yang luas dan representatif mengenai pengalaman adaptasi mahasiswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji proses adaptasi mahasiswa perantau dalam menghadapi perbedaan budaya di Departemen Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Padang serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan adaptasi tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan dan program pendukung yang memperkuat proses integrasi sosial dan budaya mahasiswa perantau di lingkungan kampus.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran umum secara objektif mengenai pengalaman adaptasi mahasiswa perantau dalam menghadapi perbedaan budaya di lingkungan akademik. Survei dilakukan melalui kuesioner daring yang dirancang untuk mengukur persepsi, sikap, dan pengalaman mahasiswa terkait adaptasi budaya dalam lingkup Departemen Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Padang.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantau aktif yang sedang menempuh studi di Departemen Ilmu Administrasi Negara dan berasal dari luar daerah Sumatera Barat. Sebanyak 52 responden dilibatkan dalam survei ini dengan kriteria telah menjalani masa studi minimal satu semester di UNP, agar memiliki pengalaman yang relevan dalam proses adaptasi budaya. Survei ini dilaksanakan dalam kurun waktu 17 April 2025 hingga 30 April 2025. Karena menggunakan metode daring, survei dilakukan tanpa terikat lokasi, memungkinkan responden mengisi kuesioner secara fleksibel melalui Google Form.

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner online dengan total 40 butir pernyataan. Pernyataan-pernyataan dalam kuesioner dikembangkan berdasarkan indikator adaptasi budaya, seperti kemampuan komunikasi lintas budaya, keterbukaan terhadap nilai-nilai baru, kenyamanan dalam interaksi sosial, serta persepsi terhadap dukungan lingkungan akademik dan sosial. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert. Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif dengan cara mengakumulasi nilai setiap jawaban responden dan mengubahnya menjadi bentuk persentase untuk mengetahui tingkat adaptasi secara umum. Selain analisis kuantitatif, data kualitatif dari pertanyaan terbuka juga dianalisis secara tematik untuk menangkap narasi pengalaman personal mahasiswa yang tidak bisa diwakili oleh angka. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang menjadi tantangan terbesar dalam adaptasi budaya, serta strategi yang digunakan mahasiswa untuk menghadapinya.

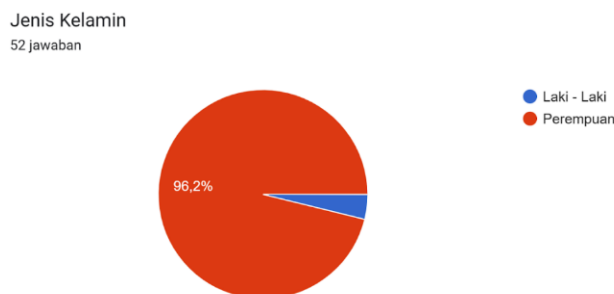
Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh dan representatif mengenai kondisi adaptasi mahasiswa perantau di lingkungan Departemen Ilmu Administrasi Negara UNP. Hasil dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan program dukungan atau kebijakan kampus yang lebih ramah budaya dan inklusif terhadap mahasiswa dari berbagai latar belakang daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Departemen Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Padang diambil dari sampel sebagai responden sebanyak 52 mahasiswa. Hasil survei dijelaskan di bawah ini :

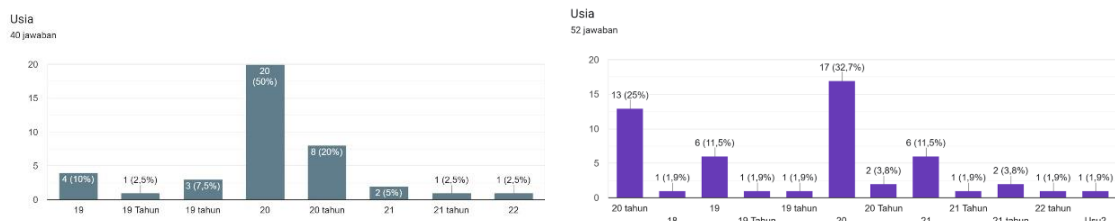
1. Jenis Kelamin Responden



Gambar 1. Hasil Responden Jenis Kelamin

Berdasarkan Gambar 1, data dari 96,2% responden adalah Perempuan, dan 3.8% responden adalah Laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta survei adalah perempuan. Ketidakseimbangan jumlah ini dapat mempengaruhi Tingkat komunikasi dan perbedaan yang dialami mahasiswa perantau.

2. Usia Responden



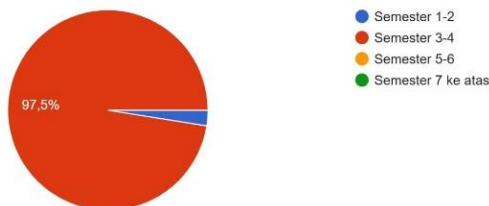
Gambar 2. Usia Responden

Berdasarkan gambar 2, data dari 52 responden mengenai usia, terlihat bahwa usia 20 tahun lebih dominan dengan 17 responden (32,7%). Responden berusia 20 tahun menjadi kelompok terbesar dalam penelitian ini. Posisi kedua ditempati oleh responden berusia 20 tahun (berbeda penulisan/kategori dalam grafik) dengan 13 orang (25%).Selanjutnya, terdapat dua kelompok yang masing-masing memiliki 6 responden (11,5%), yaitu kelompok usia 19 tahun dan 21 tahun. Responden berusia 22 tahun dan 20 Tahun (dengan T kapital) masing-masing berjumlah 2 orang (3,8%).Kelompok usia dengan jumlah responden paling sedikit adalah usia 18 tahun, 19 Tahun, 19 tahun, 21 Tahun, "Usu2", dan kategori yang tampaknya tertulis "21 tahun", yang masing-masing hanya memiliki 1 responden (1,9%).Dominasi responden berusia 20 tahun menunjukkan bahwa kelompok usia

ini memiliki peran signifikan dalam konteks penelitian tentang adaptasi mahasiswa perantau

3. Dearah Asal

Semester saat ini
40 jawaban

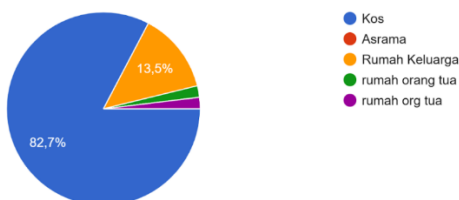


Gambar 3. Daerah Asal

Berdasarkan gambar 3, data dari 52 responden mengenai daerah asal, terlihat bahwa dua daerah mendominasi dengan jumlah yang sama yaitu Batusangkar dan Kabupaten Tanah Datar yang masing-masing memiliki 6 responden (11,5%). Posisi kedua ditempati oleh Pasaman Barat dengan 5 responden (9,6%).Selanjutnya, terdapat dua daerah yang masing-masing memiliki 4 responden (7,7%), yaitu Medan dan kategori yang tidak teridentifikasi dengan jelas di ujung kanan grafik. Daerah dengan jumlah 3 responden (5,8%) adalah Pasaman.Beberapa daerah memiliki 2 responden (3,8%) yaitu kategori yang terlihat seperti "Solok" dan satu kategori lain yang mungkin tertulis "Pessel".Sisanya adalah daerah-daerah yang masing-masing hanya memiliki 1 responden (1,9%), di antaranya terlihat Aceh, Dumai (Riau), Kota Sawahlunto, dan beberapa daerah lain yang tidak terbaca dengan jelas pada grafik karena keterbatasan resolusi atau tumpang tindih label.Keberagaman daerah asal ini menunjukkan bahwa Departemen Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Padang menarik minat mahasiswa dari berbagai wilayah di Sumatera, dengan konsentrasi tertinggi berasal dari daerah-daerah di Sumatera Barat sendiri, khususnya Batusangkar dan Kabupaten Tanah Datar. Hal ini memberikan gambaran bahwa penelitian tentang adaptasi budaya mahasiswa perantau memiliki konteks yang relevan mengingat beragamnya latar belakang geografis dan budaya responden.

4. Status Tempat Tinggal

Status tempat tinggal
52 jawaban



Gambar 4. Tempat Tinggal

Berdasarkan gambar 4, data dari 52 responden mengenai status tempat tinggal, terlihat bahwa sebagian besar responden tinggal di Kos dengan persentase yang sangat dominan yaitu 82,7% (sekitar 43 responden). Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa perantau di Departemen Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Padang memilih kos sebagai tempat tinggal mereka selama menempuh pendidikan. Posisi kedua ditempati oleh responden yang tinggal di Rumah Keluarga dengan persentase 13,5% (sekitar 7 responden). Sedangkan kategori lainnya seperti Asrama, "rumah orang tua", dan "rumah org tua" masing-masing memiliki persentase yang sangat kecil, ditunjukkan dengan irisan yang hampir tidak terlihat pada diagram pie (kurang dari 4% total). Dominasi mahasiswa yang tinggal di kos ini sangat relevan dengan konteks penelitian tentang adaptasi budaya mahasiswa perantau, karena lingkungan kos umumnya memerlukan penyesuaian yang lebih besar dibandingkan tinggal bersama keluarga atau di asrama yang memiliki sistem pengelolaan tersendiri. Tinggal di kos mengharuskan mahasiswa untuk lebih mandiri dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, mengelola kehidupan sehari-hari, dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang mungkin memiliki budaya berbeda dengan daerah asal mereka.

Pembahasan

Hasil survei terhadap 52 mahasiswa perantau di Departemen Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Padang menunjukkan bahwa adaptasi terhadap perbedaan budaya merupakan tantangan nyata yang mereka hadapi selama proses perkuliahan. Temuan ini memperlihatkan bahwa faktor demografis, seperti jenis kelamin, usia, daerah asal, dan status tempat tinggal turut memengaruhi dinamika adaptasi budaya mahasiswa.

Sebagian besar responden adalah perempuan (96,2%), yang Febriyani et al. (2024) menurut cenderung memiliki kemampuan empatik dan adaptif lebih tinggi dalam menghadapi situasi sosial baru. Dominasi usia 20 tahun sebagai responden terbanyak (32,7%) juga sejalan dengan fase perkembangan dewasa awal yang merupakan masa eksplorasi identitas dan pencarian stabilitas sosial (Santri et al., 2025). Mahasiswa pada usia ini cenderung aktif membentuk pemahaman baru tentang nilai dan norma yang berlaku di lingkungan tempat tinggal dan kampus. Proses adaptasi yang mereka alami tidak hanya bersifat reaktif terhadap perbedaan budaya, tetapi juga proaktif dalam membentuk jembatan antara budaya asal dengan budaya lokal. Oleh karena itu, usia menjadi aspek penting dalam konteks kesiapan kognitif dan afektif mahasiswa untuk menghadapi perbedaan budaya secara konstruktif.

Terkait daerah asal, mahasiswa datang dari berbagai wilayah di Sumatera, dengan konsentrasi tertinggi dari Tanah Datar dan Batusangkar. Keragaman latar belakang budaya ini memperkuat fakta bahwa mahasiswa membawa identitas kultural masing-masing yang harus diharmonisasikan dengan budaya dominan di lingkungan kampus, yaitu budaya Minangkabau. Perbedaan dalam nilai-nilai adat, bahasa, hingga gaya komunikasi menjadi pemicu awal munculnya kesulitan adaptasi.

Mayoritas mahasiswa tinggal di kos (82,7%), kondisi yang menuntut kemandirian tinggi dalam menghadapi dinamika sosial. Tinggal di kos memperbesar kemungkinan mahasiswa mengalami kontak langsung dengan masyarakat lokal sehingga adaptasi budaya menjadi kebutuhan sehari-hari, bukan hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam konteks sosial dan kultural (Hidayat et al., 2023).

Mahasiswa menyebutkan bahwa bahasa lokal (bahasa Minang) menjadi tantangan terbesar dalam menjalin hubungan sosial. Meskipun bahasa pengantar kuliah adalah Bahasa Indonesia, dominasi bahasa Minang dalam komunikasi informal menciptakan rasa keterasingan bagi sebagian mahasiswa. Hal ini didukung oleh temuan (Naibaho & Murniati, 2023) yang menyatakan bahwa hambatan bahasa lokal menjadi faktor signifikan dalam proses adaptasi sosial mahasiswa perantau.

Meskipun demikian, sebagian besar mahasiswa menunjukkan sikap proaktif dalam menghadapi hambatan ini. Mereka berusaha mempelajari bahasa Minang dan nilai-nilai lokal sebagai bagian dari strategi adaptasi. Strategi ini merupakan bentuk *acculturation* yang mengarah pada integrasi, yaitu kemampuan mempertahankan identitas budaya asal sambil menerima budaya baru secara selektif (Istiqomah, 2011). Strategi ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak bersikap pasif atau sepenuhnya mengadopsi budaya dominan, melainkan melakukan negosiasi budaya yang bersifat dinamis. Sikap ini menunjukkan adanya kemampuan reflektif dan fleksibilitas kognitif, dua elemen penting dalam kompetensi antarbudaya yang sangat dibutuhkan dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Menariknya, hasil survei juga menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menghilangkan identitas budaya asal mereka, melainkan melakukan proses negosiasi budaya yang seimbang. Mereka tidak sekadar menyesuaikan diri terhadap budaya lokal secara pasif, tetapi secara sadar memilih dan memilah unsur budaya lokal yang dapat mereka terima, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai budaya asal yang dianggap esensial. Proses ini menggambarkan pola akulturasi yang sehat, yang dalam teori *acculturation strategies* oleh Berry (1997), disebut sebagai *integration*. Strategi ini tidak hanya menunjukkan fleksibilitas kultural, tetapi juga kecerdasan emosional dan refleksi identitas diri.

Kemampuan mahasiswa untuk menjalankan proses adaptasi sambil tetap menjaga jati diri budaya menunjukkan berkembangnya *kompetensi antarbudaya* (intercultural competence). Kompetensi ini mencakup kemampuan memahami perspektif budaya yang berbeda, menyesuaikan diri dalam komunikasi lintas budaya, dan bersikap terbuka terhadap pluralitas nilai. Hasil ini senada dengan penelitian Lestari (2020) yang menekankan pentingnya *cultural intelligence* sebagai kompetensi utama dalam menghadapi keberagaman budaya di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa yang memiliki *cultural intelligence* tinggi tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang dalam lingkungan multikultural dengan cara yang produktif dan konstruktif.

Dengan demikian, interaksi antarmahasiswa perantau tidak hanya memperkuat aspek emosional, tetapi juga menjadi arena pembelajaran sosial yang signifikan. Lingkungan kampus secara tidak langsung menyediakan laboratorium hidup bagi

mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan hidup berdampingan dalam keberagaman, sebuah kompetensi kunci dalam kehidupan profesional di masyarakat Indonesia yang multikultural.

Lingkungan kampus yang inklusif dan dukungan dari komunitas mahasiswa juga terbukti memperlancar proses adaptasi. Sikap terbuka dari dosen dan mahasiswa lokal memudahkan mahasiswa perantau untuk merasa diterima. Hal ini sejalan dengan temuan dari Syahril dan Mutia (2021) yang menyatakan bahwa dukungan institusional menjadi faktor pendorong keberhasilan adaptasi mahasiswa dari luar daerah.

Namun demikian, adaptasi tidak berjalan mulus sepenuhnya. Sebagian mahasiswa mengaku mengalami tekanan psikologis, seperti stres, kesepian, dan homesick. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun adaptasi budaya memberikan pembelajaran sosial yang berarti, tetap diperlukan dukungan psikososial yang berkelanjutan dari pihak kampus dan sesama mahasiswa. Pengalaman menghadapi perbedaan budaya ini, bagaimanapun, memperkaya kompetensi personal dan sosial mahasiswa. Mereka menjadi lebih terbuka, toleran, dan mampu mengelola dinamika sosial yang kompleks.

Pengalaman ini memiliki implikasi penting, terutama karena mahasiswa Ilmu Administrasi Negara diproyeksikan menjadi aparatur sipil negara dan pemimpin publik di masa depan. Kemampuan adaptasi budaya dan komunikasi lintas budaya menjadi keterampilan kunci yang diperlukan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Oleh karena itu, proses adaptasi budaya mahasiswa perantau tidak hanya relevan secara individual, tetapi juga secara struktural dalam membentuk pemimpin yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau di Departemen Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Padang menghadapi tantangan adaptasi budaya yang kompleks, khususnya dalam menghadapi perbedaan bahasa, norma sosial, dan nilai-nilai adat Minangkabau. Perbedaan ini memengaruhi kehidupan sosial dan akademik mereka, terutama dalam proses interaksi dan penyesuaian diri dengan lingkungan kampus dan masyarakat sekitar. Namun, mahasiswa perantau menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dengan menerapkan berbagai strategi, seperti mempelajari bahasa dan budaya lokal, menjalin komunikasi dengan mahasiswa lain dari berbagai daerah, serta membangun solidaritas dalam komunitas sesama perantau. Strategi ini mencerminkan adanya proses integrasi budaya yang seimbang antara mempertahankan identitas budaya asal dan menerima budaya lokal secara terbuka. Meskipun beberapa mahasiswa mengalami tekanan psikologis selama proses adaptasi, pengalaman ini justru memperkuat ketahanan pribadi dan membentuk sikap toleran serta keterampilan komunikasi lintas budaya yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan profesional mereka kelak, terutama sebagai calon aparatur sipil negara. Dengan demikian, proses adaptasi budaya mahasiswa perantau tidak hanya memberikan manfaat individual,

tetapi juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter kepemimpinan yang inklusif dan multikultural di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, F. A. (2024). Layanan Kemahasiswaan di Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Barru. *Jurnal Pendidikan Modern*, 10(1), 43–50.
- Ariyanto, Z. R., Sari, N. P., Nurhidayah, O., Hikmahwati, R., Hayat, S., & Sulistyono, Y. (2023). Kajian Fenomena Kesenjangan Generasi dalam Konteks Kehidupan Kampus menurut Perspektif Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 193–208.
- Binti, A., Sari, M. L., Mulyani, R., & Yanti, S. W. (2022). Menemukan Teologi Lokal Jemaat Tentang Covid 19: Studi di Jemaat GKE Sion Katunun Kalimantan Selatan. *Jurnal Teologi Pambelum*, 1(2), 138–158.
- Febriyani, T., Fitri, S., & Hidayat, D. R. (2024). Hubungan antara Resiliensi dan Penyesuaian Diri Siswa Etnis Tionghoa Berdasarkan Gender di SMA Negeri Jakarta. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 21(02), 262–275.
- Handaja, E. K., Irgamsyah, I., & Fadhillah, R. (2023). Fenomena Culture Shock Mahasiswa Baru Rantau Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya dalam Proses Adaptasi di Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 2, 1449–1457.
- Hidayat, N., Sutrisno, S., & Permatasari, T. (2023). Transformasi Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda menjadi Institut Agama Buddha Nalanda: Tinjauan Studi Kelayakan dalam Konteks Sosial Budaya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4174–4189.
- Istiqomah, K. (2011). *Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Akulturasi Warga Jepang Di Surakarta*.
- Listrikasari, D. R., & Huda, A. M. (2024). Adaptasi Komunikasi Budaya Mahasiswa Asing Di Universitas Negeri Surabaya. *The Commercium*, 8(01), 130–140.
- Lubis, D. F., Ginting, E. S., & Sianipar, M. D. (2025). Analisis Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Pancasila Di SMP Negeri 7 Medan. *Jurnal Kemitraan Masyarakat*, 2(1), 83–91.
- Maulani, S. (2022). Gelar Budaya Dan Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Perantauan Minang Di Jakarta. *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 3(2), 377–391.
- Nadlyfah, A. K., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara pengungkapan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di semarang. *Jurnal Empati*, 7(1), 136–144.
- Naibaho, S. L., & Murniati, J. (2023). Dukungan sosial sebagai faktor pendukung keberhasilan adaptasi mahasiswa perantau yang tinggal di asrama Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10(1), 114–130.
- Rahmat, A. R. A., Rahmatila, T., Saqina, S., & Arifin, R. J. (2025). Interaksi Harmonis dalam Masyarakat Plural: Tinjauan Literatur tentang Kolaborasi Antar Ras, Budaya, Agama, dan Gender. *Advances In Education Journal*, 1(5), 537–544.

- Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269.
- Santri, D. D., Nurrochmah, C., & Pradana, H. H. (2025). Dinamika Quarter Life Crisis pada Masa Dewasa Awal. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 3(1), 118–131.
- Sinaga, H., Lubis, M., Silalahi, R., & Simatupang, T. N. D. (2025). Pengaruh Adaptasi Mahasiswa Baru Terhadap Metode Pembelajaran pada Kesehatan Mental dan Fisik Mahasiswa di Fakultas Keolahragaan. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Ekonomi*, 4(1), 74–85.
- Yanti, N., Nasution, S. O., Khofifah, W., Hidayat, Y., & Mukhlisin, A. (2024). Tantangan Masa Depan: Adaptasi Anatomi Organisasi Di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(1), 6–12.